



ANALISIS DETERMINAN KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DI INDONESIA

Vina Oktafiana Qomarawati¹, Betari Maharani^{2*}, Wahyu Anggit Prasetya³
betari.maharani@ummgl.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

Kualitas laba merupakan laba yang dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan yang sebenarnya, serta akan memberikan dampak yang baik dan tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, persistensi laba, *investment opportunity set*, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Struktur modal, persistensi laba, *investment opportunity set*, likuiditas, kualitas laba

ABSTRACT

Earnings quality is the profit that is reported and presented in the financial statements is the actual profit and describes the actual financial performance, and will have a good impact and not mislead investors and creditors in making decisions. This study aims to examine and analyze the effect of capital structure, ownership structure, earnings persistence, investment opportunity set, and liquidity on earnings quality. The data used in this research is secondary data. The population of this study are property companies listed on the IDX in 2017-2022. The sampling technique in this study used a purposive sampling method. The number of samples used was 36 samples. The method used in this research is multiple linear analysis. The results of this study indicate that capital structure has a positive effect on earnings quality. The ownership structure that is proportional to managerial ownership has a positive effect on earnings quality. The ownership structure proxied by institutional ownership has no effect on earnings quality. Earnings persistence has a negative effect on earnings quality. Investment opportunity set has a positive effect on earnings quality. Liquidity has no effect on earnings quality.

Keywords: Capital structure, earnings persistence, *investment opportunity set*, liquidity, earnings quality

PENDAHULUAN

Tindakan manajemen dalam upaya untuk membuat laporan keuangan bagi para pengguna adakalanya hanya memperhatikan kuantitas, khususnya pada laporan laba rugi, dibandingkan kualitasnya (Dewi, 2008). Cara manajemen menyusun angka pelaporan keuangan dapat berdampak pada kualitas laba. Laba dikatakan memiliki kualitas yang baik jika tidak terdapat penyimpangan dari kondisi yang sebenarnya dalam proses pemerolehannya, meski secara teoritis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, hingga para pengguna tidak melakukan pengambilan keputusan yang salah. Banyak perusahaan yang memiliki laba tinggi namun tidak mampu membayar deviden, tidak mampu membayar hutang saat jatuh tempo, tidak mampu berinvestasi, dan diantaranya ada yang bangrut dan harus dibubarkan (Dewi, 2008). Perusahaan yang demikian menggambarkan bahwa laba yang mereka laporkan tidak sepadan dengan uang kas yang mereka hasilkan. Perusahaan yang melaporkan tingkat laba dan tidak diimbangi dengan arus kas dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah.

Pentingnya informasi mengenai laba membuat manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi pasar. Tujuan utama perusahaan adalah untuk menstabilkan nilai perusahaan. Beberapa perusahaan bahkan melakukan modifikasi pada laporan keuangannya dengan cara meninggikan laba agar dapat terlihat baik dimata pengguna laporan keuangan lainnya (Priskanodi et al., 2022). Atas dasar permasalahan tersebut yang secara tidak langsung akan menimbulkan masalah asimetri informasi, maka dalam penelitian ini peneliti mengaitkan kualitas laba dengan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan akan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham sehingga dapat memunculkan asimetri informasi. Berikut ini data rata-rata kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 diukur dengan menggunakan rumus *quality of earning* (arus kas operasi/laba bersih).

Tabel 1. Kualitas laba perusahaan pada sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

No	Sektor	Kualitas Laba (Arus Kas Operasi/Laba Bersih)						
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1	Perusahaan sektor pertanian	0,74	1,61	1,62	1,23	1,43	1,57	1,37
2	Perusahaan sektor industri dasar dan bahan kimia	0,88	0,19	2,44	1,05	5,20	-0,90	1,48
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi	0,83	0,70	-4,17	24,81	6,05	0,65	4,81
4	Perusahaan sektor aneka industri	4,05	3,15	0,21	-1,38	-0,39	-1,55	0,68
5	Perusahaan sektor pertambangan	3,59	0,65	3,88	2,39	12,80	0,92	4,04
6	Perusahaan sektor properti	-0,66	-2,46	-1,66	-0,99	-0,32	0,51	-0,93
7	Perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi	1,72	0,76	-1,28	-0,92	-0,01	0,73	0,17
8	Perusahaan sektor infrastruktur dan utilitas	0,61	1,52	2,15	7,60	2,49	1,07	2,57
Rata-rata		1,47	0,77	0,40	4,22	3,41	0,38	

Sumber: www.idx.co.id yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan yang diukur dengan membandingkan arus kas dengan laba bersih mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut

diketahui selama 6 tahun terakhir sektor perusahaan yang memperoleh rata-rata tingkat kualitas laba tertinggi adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan nilai sebesar 4,81. Sedangkan perusahaan dengan rata-rata tingkat kualitas laba terendah yaitu perusahaan sektor properti senilai -0,93. Hasil pengukuran dengan nilai negatif pada sektor properti menandakan bahwa kinerja keuangan dalam kurun waktu 2017-2022 tidak cukup baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan seperti ini lebih berisiko untuk melakukan modifikasi pada laporan keuangannya dengan cara meninggikan laba serta arus kas agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan sehingga akan menyebabkan nilai kualitas laba menjadi lebih rendah. Berikut adalah grafik rata-rata kualitas laba perusahaan dalam sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.



Sumber: www.idx.co.id yang diolah, 2023

Gambar 1. Grafik Rata-Rata Kualitas Laba Sektor Properti

Fenomena pada perusahaan sektor properti di Indonesia terkait overstate laba yang mengindikasikan rendahnya tingkat kualitas laba diantaranya ada pada perusahaan PT Waskita Raya. Pada tahun 2018, PT Waskita Raya melakukan kelebihan pencatatan keuangan dengan mencatat laba bersih senilai Rp400 miliar dan adanya kasus proyek subkontraktore fiktif. Pencatatan yang tidak sesuai ini ditemukan oleh Direktur dari perusahaan tersebut. Temuan tersebut diantaranya terdapat pencatatan laba dalam laporan keuangan tersebut merupakan laba tahun depan yang dicatatkan sebagai laba tahun lalu (Cahyo et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan salah satunya adalah struktur modal. Penelitian tentang struktur modal sebelumnya dilakukan oleh Kristanti (2022) dan Abbas (2019) bahwa struktur modal yang diukur menggunakan variabel berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Anggrainy (2019) dan Al-Vionita & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Priskanodi et al., (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu struktur kepemilikan, yang terdiri dari dua variabel yaitu struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martinus & Kusumawati (2021) dan Hidayatul et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Dewi & Fachrurrozie (2021), Dewi et al., (2020), Mergia et al., (2021) dan Priskanodi et al., (2022) menyatakan kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap kualitas laba sebelumnya diteliti oleh Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Martinus & Kusumawati (2021) dan Mergia et al., (2021) kepemilikan institusional berpengaruh negatif

terhadap kualitas laba. Penelitian Dewi et al., (2020) dan Priskanodi et al., (2022) memberikan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Penelitian tentang persistensi laba sebelumnya dilakukan oleh Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Priskanodi et al., (2022) memberikan hasil persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Yulianti & Rahmah (2022) dan Marlina & Idayanti (2021) persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set* (IOS). Penelitian terkait dengan IOS sebelumnya dilakukan oleh Indriana & Handayani (2021), Dewi et al., (2020), Isna (2020), dan Al-Vionita & Asyik (2020) yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Abbas (2019) diperoleh hasil *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun dalam penelitian Jumady et al., (2022) menemukan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Abbas (2019), Irawan & Ardianti (2021) serta Azizah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Marlina & Idayanti (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Luas et al., (2021) dan Isna (2020) memberikan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: apakah struktur modal, struktur kepemilikan, persistensi laba, *investment opportunity set*, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, persistensi laba, *investment opportunity set*, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Manfaat penelitian ini secara akademis yaitu diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai salah satu variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan properti.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal dengan agen. Hubungan teori agensi dengan kualitas laba muncul ketika prinsipal mempercayakan kepada agen untuk melakukan beberapa tindakan dan juga mendelegasi otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Susanto & Ramadhani, 2016). Adanya pemisahan peran dan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen yang kemudian dapat melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi, maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

2. Kualitas laba

Menurut Septiano et al., (2022) Kualitas laba merupakan laba yang berada pada laporan keuangan perusahaannya yang sebenarnya, dan juga merupakan pangkat perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba bersih yang telah dilaporkan. Kualitas laba yang baik yaitu apabila laba yang di hasilkan dari operasional perusahaan ini tinggi dan semakin

mendekati atau dapat lebih tinggi dari yang telah direncanakan. Menurut Agustin & Rahayu (2022), kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih dalam laporan keuangan dengan laba yang sebenarnya, sehingga kualitas laba ini dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan yang sesungguhnya tanpa dimanipulasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

3. Struktur modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan modal, juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal dari luar dengan modal sendiri (Luas et al., 2021). Struktur modal menentukan apakah perusahaan akan menggunakan dana internal atau eksternal dalam memenuhi pendanaan perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat digunakan untuk menilai struktur modal suatu perusahaan, karena *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang yang relatif terhadap asset. Semakin tinggi *Debt to equity ratio* maka hal ini mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi pula.

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal, yang juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal eksternal dan ekuitas (Luas et al., 2021). Jika struktur modal yang digunakan banyak berasal dari hutang eksternal maka akan berdampak pada risiko perusahaan yang kesulitan membayar hutangnya, sehingga menimbulkan biaya yang lebih besar lagi dalam mengatasinya. Dari kondisi tersebut perusahaan akan lebih rawan untuk melakukan tindakan manipulasi laba agar perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik, hal ini bisa dilakukan karena adanya kesenjangan kepemilikan informasi antara pemegang saham dengan manajemen. dari permasalahan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

4. Struktur kepemilikan

a. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Sunarto, 2018). Adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer yaitu sebagai manajer itu sendiri dan sebagai pemegang saham aktif. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Sunarto, 2018). Adanya mekanisme kepemilikan manajerial dalam perusahaan, agent akan semakin berhati-hari dalam pengambilan keputusan. Karena manajer perusahaan yang juga bertindak sebagai prinsipal akan turut menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas akibat adanya manajemen laba. Oleh karenanya, agent yang juga sebagai pemegang saham akan lebih berusaha untuk meningkatkan kinerja guna untuk memperoleh manfaat dari besaran laba yang didapat oleh perusahaan

H2a. Kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

b. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusi adalah institusi yang memiliki saham di perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Dahlia, 2018). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam pengawasan manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan

pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi pelaku *opportunis* (Yuliani et al., 2022).

Kepemilikan institusi adalah institusi yang memiliki saham di perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Dahlia, 2018). Peran dari instusti dapat mengurangi gap dari tujuan agen dan pemilik. Keadaan ini karena institusi memiliki kapasitas untuk mengontrol internal perusahaan dari pengawasan yang dilaksanakan dengan efektif agar dapat meminimalkan adanya praktik manipulasi laba. Sehingga, semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi maka juga berdampak pada laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas.

H2b. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

5. Persistensi laba

Menurut Ashma' & Rahmawati (2019) persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun agar tetap stabil. Persistensi laba secara sederhana juga dapat diartikan sebagai kemungkinan suatu tingkat laba perusahaan akan terulang kembali di masa yang akan datang. Cara yang paling mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan melihat apakah informasi tersebut dapat berguna dalam memeriksa ukuran potensi pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan. Pelaporan yang tidak konsisten akan membuat para stakeholders terutama investor tidak berminat menginvestasikan dananya di perusahaan karena dinilai memiliki kinerja operasi yang buruk. Hal tersebut dapat mendorong tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar investor tetap memberikan suntikan dana bagi perusahaan sehingga informasi laba yang dihasilkan kurang berkualitas.

Persistensi laba ialah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Marlina & Idayanti, 2021). Terkadang perusahaan mengalami kenaikan laba pada tahun sekarang tetapi mengalami penurunan laba pada tahun berikutnya. Untuk memaksimalkan laba ini, perusahaan dapat melakukan tindakan manipulasi laba (Marlina & Idayanti, 2021). Tindakan ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan, karena laba yang tersedia tidak sesuai dengan laba yang sesungguhnya, sehingga informasi keuangan terkait laba tidak bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

H3. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

6. *Investment opportunity set*

Investment Opportunity Set (IOS) yang dikemukakan oleh Myers (1977) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan suatu alternatif perusahaan dalam memanfaatkan laba bersih yang dimilikinya. Perusahaan dapat menggunakan laba untuk investasi kembali atau untuk dibagikan dalam bentuk dividen. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh.

Dengan adanya kesempatan pertumbuhan yang tinggi melalui set peluang investasi maka peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil, karena dengan adanya IOS tinggi investor akan tertarik melakukan investasi dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan nilai laba

perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi nilai IOS maka kualitas laba perusahaan juga akan semakin tinggi.

H4. *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

7. Likuiditas

Menurut Subramanyam (2019) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang baik dan perusahaan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai laba secara lebih luas dan lengkap.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi kas guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2019). Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi cenderung memiliki risiko relatif kecil sehingga kreditor akan percaya untuk memberi pinjaman pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, menandakan perusahaan mempunyai kinerja yang baik karena ada ketersediaan aset lancar untuk memenuhi hutang lancarnya, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin berkualitas dan semakin kecil pula tindakan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba karena perusahaan tersebut dianggap dapat membayar hutang-hutang lancarnya.

H5. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODELOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data pada periode tahun 2017-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2017-2022
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2017-2022
- c. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2017-2022 tidak mengalami kerugian
- d. Perusahaan yang memiliki *operating cash flow* positif
- e. Perusahaan yang sudah memiliki data-data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Definisi operasional dan pengukuran

Variabel	Definisi	Alat ukur
Kualitas Laba (KL)	Kualitas laba merupakan laba yang berada pada laporan keuangan perusahaannya yang sebenarnya, dan juga merupakan pangkat perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba bersih yang telah dilaporkan (Septiano et al., 2022).	$KL = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Laba bersih perusahaan}}$ Sumber: (Penman, 2001)
Struktur Modal (SM)	Struktur modal merupakan perbandingan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan modal, juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal dari luar dengan modal sendiri (Luas et al., 2021).	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber: (Wulandari et al., 2021)
Kepemilikan Manajerial (KM)	Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Sunarto, 2018).	$KM = \frac{\text{jml. saham manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$ Sumber: (Dahlia, 2018)
Kepemilikan Institusional (KI)	Kepemilikan institusional adalah institusi yang memiliki saham di perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi (Dahlia, 2018).	$KI = \frac{\text{jml. saham institusi}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$ Sumber: (Dahlia, 2018)
Persistensi Laba (PL)	Persistensi laba merupakan alat untuk mengukur unsur laba dan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten (Yulianti & Rahmah, 2022).	$PL = \frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Santoso & Handoko, 2022)
Investment Opportunity Set (IOS)	Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi dimasa yang akan datang (Myers, 1977).	$MVABVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{total ekuitas} + (\text{jml saham beredar} \times \text{harga penutupan sahan})}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Hasna & Aris, 2022)
Likuiditas (LK)	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengkonverssi aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2019).	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$ Sumber: (Subramanyam, 2019)

PEMBAHASAN

1. Statistik deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
KL	36	0,1402	1,8768	1,0078	0,4689
SM	36	0,0003	1,3964	0,5725	0,3696
KM	36	0,0002	0,6187	0,0400	0,1063
KI	36	0,1451	0,7811	0,6811	0,1277
PL	36	-0,0802	0,0483	-0,0010	0,0261
IOS	36	0,1232	5,4021	1,3849	1,1518
LK	36	0,9363	5,7028	2,5395	1,1449

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-1,726	1,096		-1,576	0,126	
SM	1,494	0,395	1,177	3,776	0,001	H1 Tidak Diterima
KM	5,172	1,492	1,172	3,466	0,002	H2a Diterima
KI	2,255	1,112	0,614	2,027	0,052	H2b Tidak Diterima
PL	-5,896	2,807	-0,329	-2,100	0,045	H3 Diterima
IOS	0,180	0,078	0,443	2,301	0,029	H4 Diterima
LK	-0,047	0,067	-0,115	-0,706	0,486	H5 Tidak Diterima

Pembahasan

a. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki nilai t hitung = 3,776 > t tabel -2,030 dan p value 0,001 < $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga **H1 Tidak diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kenaikan atau penurunan tingkat kualitas laba. Semakin tinggi tingkat struktur modal dalam perusahaan sektor properti maka semakin tinggi tingkat kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik, yang ditandai dengan sumber pendanaan berupa jumlah utang dan modal yang terkendali dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Jumlah utang yang besar dapat memicu perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa agen berupaya agar perusahaan bisa mendapatkan laba yang lebih besar dari operasionalnya. Laba yang besar maka nantinya dapat meningkatkan kesejahteraannya agen melalui perolehan laba yang besar pula. Agar laba tinggi maka perusahaan tersebut memerlukan operasional yang

tinggi. Perusahaan dengan operasional yang tinggi memerlukan hutang untuk mendanai setiap aktivitasnya. Jika struktur modal yang digunakan banyak berasal dari hutang eksternal maka akan berdampak pada risiko perusahaan yang kesulitan membayar hutangnya, sehingga menimbulkan biaya yang lebih besar lagi dalam mengatasinya. Kondisi ini akan menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2022) dan Abbas (2019) bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy (2019) dan Al-Vionita & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priskanodi et al., (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung = 3,466 > t tabel 2,030 dan p value $0,002 < \alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga **H2a diterima**. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial maka akan dapat menyatukan kepentingan para pemegang saham luar dengan manajemen perusahaan sehingga meminimalkan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep teori agensi bahwa agen memiliki saham pada perusahaan sehingga agen akan mendapatkan bagian atas laba yang dihasilkan perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Artinya kepentingan antara prinsipal dan agen akan sejajar dengan adanya kepemilikan manajerial sehingga dapat menurunkan motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, sehingga informasi yang dihasilkan akan berkualitas dan tidak menyesatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martinus & Kusumawati (2021) serta Hidayatul et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen pada perusahaan, maka manajemen akan lebih giat dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mergia et al., (2021) dan Priskanodi et al., (2022) yang memberikan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung = 2,027 < t tabel 2,030 dan p value $0,052 > \alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga **H2b tidak diterima**. Artinya tinggi atau rendahnya tingkat kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena pemegang saham institusi dalam struktur kepemilikan tidak sepenuhnya memegang kendali dan pengawasan atas kualitas laporan keuangan dan kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai setiap pihak baik manajer maupun pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda, mereka akan sama-sama meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran diri sendiri. Institusi sebagai pihak yang mengalakukan pengawasan untuk meminimalkan terjadinya manipulasi laba. Semakin banyak kepemilikan institusi maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Laba yang dihasilkan akan menjadi lebih berkualitas karena laporan keuangan akan disampaikan kepada penguasa dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020) dan Priskanodi et al., (2022) yang menyatakan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

d. Pengaruh Persistensi laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki nilai t hitung = $-2,100 < t$ tabel $-2,030$ dan p value $0,045 < \alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa variabel persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sehingga **H3 diterima**. Artinya semakin tinggi tingkat persistensi laba maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Persistensi laba mencerminkan semakin tetapnya perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode pelaporan. Hal ini diharapkan dapat menarik minat investor melalui laba yang stabil dari waktu ke waktu. Namun pada kenyataannya perusahaan itu tidak selalu memiliki laba yang persisten tiap tahunnya. Untuk memaksimalkan laba ini, perusahaan dapat melakukan tindakan manipulasi laba (Marlina & Idayanti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori agensi yang menyatakan bahwa antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari manajemen untuk mempertahankan labanya agar terlihat baik dimata investor. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan respon baik investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat persistensi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Rahmah (2022) dan Marlina & Idayanti (2021) persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki persistensi laba tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Serta tidak sejalan dengan penelitian Priskanodi et al., (2022) memberikan hasil persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

e. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki nilai t hitung = $2,301 > t$ tabel $2,030$ dan p value $0,029 < \alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga **H4 diterima**. Artinya semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin tinggi. *Investment opportunity set* merupakan besarnya kesempatan investasi bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* yang tinggi menandakan

bahwa perusahaan dapat melihat kesempatan investasi untuk menambah *return* di masa mendatang. Perusahaan memiliki kesempatan investasi yang tinggi ini menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut tinggi, maka manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan sebenar-benarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori agensi yaitu bahwa semua individu akan bertindak atas kepentingannya masing-masing. Dengan adanya kesempatan pertumbuhan yang tinggi melalui set peluang investasi maka peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil, karena dengan adanya *investment opportunity set* tinggi maka perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Sehingga perusahaan dengan set kesempatan investasi tinggi akan minim untuk melakukan manajemen laba. Maka dari itu semakin tinggi nilai *investment opportunity set* maka kualitas laba perusahaan juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana & Handayani (2021), Dewi et al., (2020), Isna (2020) dan Al-Vionita & Asyik (2020) yaitu *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumady et al., (2022) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

f. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai t hitung = -0,706 < t tabel 2,030 dan p value 0,486 > $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga **H5 tidak diterima**. Artinya semakin tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas maka tidak akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan kualitas laba. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam perusahaan bidang properti adanya kinerja manajemen yang baik mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi, sehingga tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak menjadi tolak ukur pihak kreditor dalam memberikan pinjaman dikarenakan kepercayaan terhadap perusahaan dalam pembayaran hutangnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa ketika manajemen berupaya meningkatkan kinerja perusahaan agar kualitas laba menjadi tinggi, manajemen dapat memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga. Pendanaan itu berupa utang jangka pendek untuk membiayai siklus operasi perusahaan. Perusahaan juga dapat menggunakan aset lancar selain kas untuk membayar utang jangka pendek misal dengan menjual persediaan, menagih piutang dan menjual surat berharga. Ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utang, maka perusahaan dianggap berhasil untuk memaksimalkan penggunaan aset lancarnya (Utomo, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Luas et al., (2021) dan Isna (2020) memberikan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2019), Irawan & Ardianti (2021) serta Azizah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan, persistensi laba, *investment opportunity set* dan likuiditas terhadap kualitas laba. Objek penelitian ini dilakukan di perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2022. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sebanyak 36 sampel selama 2017-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel struktur kepemilikan yang diprosikan dengan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu Penggunaan sektor properti saja sebagai objek penelitian sehingga tidak bisa membedakan spesifikasi dari sektor lain yang berada di Bursa Efek Indonesia misalnya sektor manufaktur atau sektor pertambangan. Pengujian hanya terbatas pada penggunaan variabel independen yang terdiri dari struktur modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, persistensi laba, *investment opportunity set*, dan likuiditas. Variabel tersebut hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 34,3% sedangkan sisanya 65,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

Saran penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan sampel penelitian dengan jenis industri yang berbeda tidak hanya di perusahaan properti saja. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, seperti pertumbuhan laba. Dalam penelitian Sumertiasih & Yasa (2022) pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk atau layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.

REFERENSI

- Abbas, M. Z. dan D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Profitabilitas Terhadap Kualita Laba (Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26–51.
- Agustin, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 24600585.
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set

- (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Angrainy, L. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–20.
- Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Azizah, A. & V. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 6, 23–24.
- Cahyo, R. D., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Akrual: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–10. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/2021>
- Dahlia, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Menara Ilmu*, 12(7), 16–27.
- Dewi. (2008). Manajemen Laba, Kualitas Laba Dan Kredibilitas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 1(5), 25–39.
- Dewi, Endiana, M., & Arizona, E. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. 21(1), 1–9.
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *BEAJ: Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <http://beaj.unnes.ac.id>
- Hasna, Z., & Aris, M. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 374–380.
- Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. 14(1), 1–8.
- Indriana, V., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS) dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3734/3749>
- Irawan, & Ardianti, R. (2021). Prediksi kualitas laba dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan struktur modal pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akmami (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(3), 588–597.
- Isna, E. M. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios), Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2015 – 2019).

- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360.
- Jumady, E., Basir, Z., Tenriola, A., & Nurhaeda, A. (2022). Meneliti Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan. *Jurnal Ekonomika*, 6, 576–587.
- Kristanti, E. (2022). Pengaruh PERSistensi LABa, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Marlina, M., & Idayanti, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3841>
- Martinus, J., & Kusumawati, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Indeks LQ-45. *Jurnalku*, 1(4), 294–311. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i4.58>
- Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i1.5471>
- Myers, S. C. (1977). *Determinant of Corporate Borrowing. Journal of Financial Economics*, 5(*The Cupital Structure Puzzle*). 147–175.
- Penman, S. H. (2001). *No Title On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation*. Columbia University.
- Priskanodi, J., Trisnaningsih, S., & Aprilisanda, I. D. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Persistensi Laba terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 200–209.
- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. ... *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18, 91–105. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/2220>
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551–3564.
- Subramanyam, K. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Sebelas)*. Salemba Empat.
- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1301. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p14>
- Sunarto, A. D. P. dan. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 96–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>



-
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151. https://spcom.upc.edu/documents/file_1749.pdf
- Utomo. (2019). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015–2017. *Doctoral Dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG*, 561(3), S2–S3.
- Wulandari, B., Situmorang, A. J., Sinaga, D. V., & Laia, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, IOS, Ukuran Perusahaan, ROA dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI periode 2017- 2019. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 596–606.
- Yuliani, N. L., Maharani, B., & Aditya, M. R. (2022). The Effect of Profitabilty , Solvency , Company Size , Institutiona l Ownership , Auditor ’ s Opinion o n Audit delay. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 766–779.
- Yulianti, D., & Rahmah, N. A. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020. *ACCOUNTING GLOBAL JOURNAL*, 6(2), 124–153.